

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut WHO (*World Health Organization*), batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun.⁽¹⁾ Profil remaja di Indonesia tidak ada yang seragam dan berlaku secara nasional, oleh karena itu sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁽²⁾ Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya.⁽³⁾ Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan

tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual.⁽⁴⁾

Perubahan-perubahan hormonal dalam tubuh remaja membuat hasrat seksual (libido seksual) meningkat. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Salah satu yang menyebabkan peningkatan ini adalah karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), majalah porno, video, film porno, serta *smartphone*.⁽³⁾

Di era globalisasi ini, makin derasnya arus informasi mengakibatkan remaja mudah mengakses situs-situs porno yang ada di internet untuk menyalurkan rasa penasaran yang ada. Perilaku ini dapat disebut dengan *cybersex*. *Cybersex* adalah penggunaan internet untuk aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seks, saling tukar-menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya, dengan atau tanpa disertai masturbasi.⁽⁶⁾ Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi pasal 1 ayat 1, pengertian pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun,

percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁽²²⁾

Data dari *Pornography Statistic* menunjukkan bahwa sebanyak 30% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Total pencarian “*Teen Porn*” melalui Google, mencapai 500.000 per hari, jumlah ini meningkat tiga kali lipat semenjak 2005 hingga 2013. Setiap detik nya, ada 28.258 orang melihat situs porno dan dari semua jenis data yang diunduh di internet 35% nya mengunduh konten yang mengandung pornografi. Data usia pengakses situs porno usia 18 - 24 tahun sebanyak 13,61%, usia 25 - 34 tahun sebanyak 19,90%, usia 35 - 44 tahun sebanyak 25,50%, usia 45 - 54 tahun sebanyak 20,67% dan usia 55 tahun ke atas sebanyak 20,32%, serta usia rata-rata anak-anak yang pertama kali mengakses situs porno adalah 11 tahun.⁽⁷⁾ Berdasarkan hasil survey toptenreview.com seperti yang dikutip oleh Soebagijo (2008), Indonesia masuk kedalam peringkat 7 dari 10 peringkat dunia Negara pengakses pornografi. Dari hasil survey tersebut juga ditemukan pada tahun 2006 berkembang 100.000 situs yang bermaterikan pornografi anak yakni usia 18 tahun ke bawah dan 89%

chatting remaja bermaterikan seksual.⁽⁸⁾

Remaja yang memiliki rasa keingin tahun yang tinggi, membuat mereka sering mencoba sesuatu yang baru. Dengan melakukan *cybersex*, remaja dapat memiliki keinginan meniru apa yang mereka lihat seperti berperilaku seksual. Teori Cooper dkk (1998) mengatakan bahwa seseorang yang sering mengakses situs porno akan membuat orang tersebut kesulitan dalam menanggapi dan mengontrol perilaku seksualnya.⁽³⁶⁾ Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) tahun 2013, di Indonesia jumlah remaja berusia 10 - 24 tahun sudah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia.⁽⁹⁾ Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dikutip oleh BKKBN, perilaku seksual sebelum menikah usia 15-24 tahun meningkat 8,3% dari total remaja dilihat sejak 2007 sampai 2012. Hal tersebut dipengaruhi oleh media massa, media cetak, TV dan radio, *web on line*, media sosial dan teman sebaya yang melakukan.⁽¹²⁾

Hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu dari perilaku seksual yang memiliki dampak negatif yaitu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan Hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2012 dikutip dari BKKBN 2014,

angka kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1000 kehamilan. Tingginya angka kehamilan remaja ini menjadi salah satu penyumbang jumlah kematian ibu dan bayi di Tanah air. Kehamilan ini memaksa remaja memilih meneruskan atau mengakhiri kehamilannya. Tidak sedikit remaja yang memilih untuk mengakhiri kehamilannya dikarenakan malu atau belum sanggup untuk memiliki anak. Direktur Pusat Unggulan Asuhan Terpadu Kesehatan Ibu dan Bayi, Prof Biran Affandi mengungkapkan, sekitar 2,1-2.4 juta perempuan setiap tahun diperkirakan melakukan aborsi, sebanyak 30 persen di antaranya oleh remaja.⁽¹³⁾

Selain kehamilan, dampak perilaku seksual adalah IMS (Infeksi Menular Seksual). Di Indonesia, dilihat dari berbagai laporan menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita IMS adalah kelompok umur muda. Dari data Kemenkes 2003, terdapat orang dengan HIV/AIDS (ODHA) remaja berusia 15-19 tahun berjumlah 147 orang, terdiri atas 79 orang HIV dan 68 orang dengan AIDS.⁽¹³⁾

Berdasarkan data tersebut, maka penting dilakukan penelitian tentang adanya hubungan antara *cybersex* dengan perilaku seksual pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ada Hubungan antara *Cybersex* dengan Perilaku Seksual pada Remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis adanya hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin dan asal informasi seksual pada remaja di SMA Negeri 18 Surabaya tahun 2016.
2. Menganalisis *cybersex* pada remaja di SMA Negeri 18 Surabaya tahun 2016.
3. Menganalisis perilaku seksual remaja di SMA Negeri 18 Surabaya tahun 2016.
4. Menganalisis hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 18 Surabaya tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menganalisis dan mengetahui adanya hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 18

Surabaya demi memenuhi syarat kelulusan S1 Fakultas Kedokteran Universitas Widya Mandala Surabaya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual dan menambah koleksi atau dokumentasi di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala.

1.4.3 Bagi Remaja

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggali kesadaran remaja mengenai adanya hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual yang dilakukan dan memberi informasi mengenai bahaya dari perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah tersebut.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang perilaku seksual pada remaja dan kaitannya dengan *cybersex* serta dampak buruk dari terjadinya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah. Diharapkan penelitian ini bermanfaat sehingga angka kejadian perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah maupun dampak negatifnya akan menurun.